

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi Pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal (UU No.18 Tahun 2012).

Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu:

1. ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk.
2. Distribusi pangan yang lancar dan merata.
3. Konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang.
4. Status gizi masyarakat.

Dengan demikian, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan

regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka dalam dokumen ini digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi.

Pangan memiliki arti yang sangat penting bagi suatu bangsa, tanpa pangan masyarakat tidak bisa hidup layak dan sebuah negara tidak akan berkembang, dalam hal ini, ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai polemik antara sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu, kondisi pangan yang kritis dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional, dalam hal ini pangan merupakan suatu indikator terpenting dan menyangkut kesejahteraan hidup masyarakat dan negara. Pembangunan pertanian merupakan salah satu strategi yang dapat menambah kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian menjadi sorotan karena memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan nasional, ketahanan pangan menjadi suatu yang harus diupayakan untuk menghindari krisis pangan yang seakan terus meresahkan masyarakat. Indonesia merupakan negara pertanian, karena di Indonesia pertanian memegang peranan

penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian dan banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Peternakan merupakan sebagai salah satu sub sektor dari sektor pertanian menyimpan potensi bisnis dan prospek yang menjanjikan. Cabang usaha sektor peternakan sangat beragam, mulai dari ternak besar seperti usaha sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, dan lainnya. Kemudian ternak berukuran sedang seperti usaha ternak kambing, domba, dan lainnya. Lalu ternak kecil yang termasuk golongan unggas seperti usaha ayam ras, ayam buras, itik, dan sebagainya. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak ayam petelur. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan penduduk Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat ini, ketika pendapatan per kapita rakyat Indonesia semakin meningkat, kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Soeprapto dan Abidin, 2006).

Usaha peternakan ayam, baik sebagai usaha yang bersifat komersial (utama) maupun dijadikan sebagai usaha sampingan, berorientasi pada pencapaian

keuntungan yang maksimal (Primaditya, dkk., 2015). Usaha ayam ternak dibagi menjadi dua yaitu ayam petelur dan ayam pedaging. Usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersial (Iskayani, dkk., 2016). Usaha ayam petelur merupakan usaha yang mempunyai sifat maju. Secara ekonomi pengembangan usaha ternak ayam petelur di Indonesia memiliki prospek bisnis menguntungkan, karena permintaan selalu bertambah, yang dapat meningkatkan pendapatan para peternak telur itu sendiri.

Tabel 1.1 Populasi Ternak Unggas di Provinsi Jawa Barat (2017-2020)

No.	Jenis	Tahun/Ekor			
		2017	2018	2019	2020
1.	Ayam Ras Petelur	15.157.182	15.963.185	26.032.7684	27.728.439
2.	Ayam buras	26.166.517	27.329.367	28.002.333	27.006.467
3.	Itik	11.649.227	11.795.350	11.630.399	11.424.495

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021

Tabel 1.1 Menunjukkan populasi jenis unggas ayam petelur mengalami perkembangan dari tahun 2017-2020 dan terus mengalami peningkatan. Sedangkan untuk jenis unggas ayam buras dan itik mengalami penurunan pada tahun 2019-2020.

Pembangunan peternakan di Indonesia memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah penduduk sehingga secara matematis permintaan akan produk peternakan seperti daging, telur dan susu akan semakin meningkat pula. Salah satu sub sektor peternakan yang berperan dalam penyediaan protein hewani adalah di bidang perunggasan. Telur merupakan salah satu bahan pangan hewani yang paling lengkap gizinya (Prayogi, 2014). Sektor peternakan ayam petelur merupakan sektor yang sangat penting, karena dari

sektor inilah sebagian kebutuhan protein hewani bagi manusia terpenuhi, yaitu telur dan daging (Reiner and Dietmar Linden Berger, 2002). Oleh karena itu sektor peternakan ayam petelur harus ditangani secara sungguh-sungguh, sehingga dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan manusia. (Duffy, Michael, 2009). Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas pertumbuhan penduduk Indonesia. Tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan susu. Salah satu sumber protein yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah telur ayam. Hal tersebut salah satunya karena harganya yang terjangkau dan mudah didapatkan. Namun walaupun harganya terjangkau, dari segi gizi telur sudah cukup baik untuk tubuh.

Tabel 1.2 Produksi dan Konsumsi Telur Ayam di Indonesia (2016-2020)

Tahun	Produksi	Pangsa	Konsumsi	Pangsa
2016	1.500.000 Ton	7,14%	1.400.000 Ton	4%
2017	1.500.000 Ton	0,00%	1.500.000 Ton	7,14%
2018	1.600.000 Ton	6,67%	1.500.000 Ton	0,00%
2019	1.700.000 Ton	6%	1.600.000 Ton	6,67%
2020	1.800.000 Ton	5,88%	1.700.000 Ton	6%

Sumber: Data boks (Kementerian Pertanian)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi telur di Indonesia dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan, dan kebutuhan konsumsi telur ayam terpenuhi.

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas mengandung protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh. Adapun kontribusi protein asal ternak

tersebut sebesar 25,50% dari total kebutuhan minimal untuk orang Indonesia yaitu 1,158 gram per kapita per hari. Sedangkan tingkat konsumsinya masih dibawah standar Widya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 6 gram per kapita perhari (Fitriani, dkk., 2006). Telur juga merupakan salah satu bentuk makanan yang mudah diperoleh dan mudah pula cara pengolahannya. Hal ini menjadikan telur sebagai jenis bahanmakanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan permintaan telur ayam ras oleh masyarakat dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan.

Tabel 1.3 Produksi Telur Ayam di Provinsi Jawa Barat (Ton) Tahun 2019-2021

No.	Indikator	2019		2020		2021	
		Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa
1	Jumlah Produksi	390.11	15%	497.577	27,55%	573.01	15,16%
		0				2	

Sumber Data :Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa produksi telur ayam di Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar 390.110 ton. Produksi telur ayam di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 27,55% pada tahun 2020 dan 15,16% pada tahun 2021. Peningkatan dan penurunan produksi unggas setiap tahunnya terus terjadi yang disebabkan oleh harga pakan yang tidak stabil. Salah satu komponen biaya produksi dalam usaha ternak ayam ras adalah biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dari biaya-biaya produksi lainnya (Suparno dan Maharani, 2017).

Tabel 1.4 Produksi Telur Ayam di Kabupaten Tasikmalaya (Ton) Tahun 2019-2021

No.	Kecamatan	2019	Persen	2020	Persen	2021	Persen
1.	Cipatujah	12,3	1,45%	10,45	1,45%	5,87	1,45%
2.	Karangnunggal	46,19	5,46%	39,25	5,46%	22,04	5,46%

3.	Cikalong	22,69	2,68%	19,28	2,68%	10,82	2,68%
4.	Pancatengah	6,24	0,74%	5,3	0,74%	2,98	0,74%
5.	Cikatomas	5,68	0,67%	4,83	0,67%	2,71	0,67%
6.	Cibalong	179,89	21,27%	152,86	21,27%	85,83	21,27%
7.	Parungponteng	0,47	0,06%	0,4	0,06%	0,22	0,05%
8.	Bantarkalong	13,7	1,62%	11,64	1,62%	6,53	1,62%
9.	Bojongasih	6,43	0,76%	5,47	0,76%	3,07	0,76%
10.	Cumalega	-		-		-	
11.	Bojonggambir	5,95	0,70%	5,06	0,70%	2,84	0,70%
12.	Sodonghilir	8,98	1,06%	7,63	1,06%	4,28	1,06%
13.	Taraju	9,48	1,12%	8,05	1,12%	4,52	1,12%
14.	Salawu	3,33	0,39%	2,83	0,39%	1,59	0,39%
15.	Puspahiang	1,93	0,23%	1,64	0,23%	0,92	0,23%
16.	Tanjungjaya	-		-		-	
17.	Sukaraja	1,12	0,13%	0,95	0,13%	0,54	0,13%
18.	Salopa	7,09	0,84%	6,02	0,84%	3,38	0,84%
19.	Jatiwaras	3,9	0,46%	3,31	0,46%	1,86	0,46%
20.	Cineam	8,54	1,01%	7,25	1,01%	4,07	1,01%
21.	Karangjaya	21,44	2,53%	18,22	2,53%	10,23	2,53%
22.	Manonjaya	8,78	1,04%	7,46	1,04%	4,19	1,04%
23.	Gunungtanjung	53,52	6,33%	45,48	6,33%	25,54	6,33%
24.	Singaparna	11,97	1,42%	10,17	1,41%	5,71	1,41%
25.	Mangunreja	79,9	9,45%	67,89	9,45%	0,68	0,17%
26.	Sukarame	1,44	0,17%	1,22	0,17%	38,12	9,45%
27.	Cigalontang	2,41	0,28%	2,05	0,29%	1,15	0,28%
28.	Leuwisari	5,47	0,65%	4,65	0,65%	2,61	0,65%
29.	Sariwangi	1,55	0,18%	1,32	0,18%	0,74	0,18%
30.	Padakembang	9,27	1,10%	7,88	1,10%	4,42	1,10%
31.	Sukaratu	34,15	4,04%	29,02	4,04%	16,29	4,04%
32.	Cisayong	6,26	0,74%	5,32	0,74%	2,99	0,74%
33.	Sukahening	2,92	0,35%	2,48	0,35%	1,39	0,34%
34.	Rajapolah	26,94	3,18%	22,89	3,18%	12,85	3,18%
35.	Jamanis	11,35	1,34%	9,64	1,34%	5,41	1,34%
36.	Ciawi	10,4	1,23%	8,84	1,23%	4,96	1,23%
37.	Kadipaten	2,27	0,27%	1,93	0,27%	1,08	0,27%
38.	Pagerageng	202,16	23,90%	171,79	23,90%	86,46	21,42%
39.	Sukaresik	9,78	1,16%	8,31	1,16%	4,66	1,15%
	Jumlah	845,86	100,00%	718,77	100,00%	403,58	100,00%

Sumber Data :Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 1.4 menunjukkan produksi telur ayam tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya berada di Kecamatan Pagerageung, pada tahun 2019 dan 2020

produksi telur di Kecamatan Pagerageung sebesar 23,99% dari total produksi di Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan pada tahun 2021 produksi telur sebesar 21,42% dari total produksi. Produksi telur di Kabupaten Tasikmalaya mengalami penurunan yang disebabkan kenaikan harga pakan dan obat-obatan, sementara harga telur tidak mengalami kenaikan. Sehingga membuat Sebagian peternak gulung tikar.

Permasalahan utama dalam usaha ternak ayam yang dilakukan oleh peternak rakyat adalah skala yang relatif kecil, sehingga pendapatan yang layak sulit untuk dicapai. Di sisi lain, sebagian peternak sangat rentan terhadap gejolak perubahan harga. Pada saat harga output turun, biaya input produksi tidak otomatis turun, sehingga pendapatan peternak rendah ataupun bahkan merugi (Deptan, 2005 dalam Bahari, dkk. 2012). Hambatan utama dari faktor pakan adalah harga, penyediaan dan distribusi yang tidak merata, yang menyebabkan peternak mengalami ketidakpastian dalam penerimaan laba (Fitria, dkk., 2012). Risiko lain yang dihadapi dalam usaha ternak ayam adalah risiko produksi yang disebabkan oleh cuaca dan iklim serta penyakit dan risiko sosial (Yemina, 2014).

Namun terdapat beberapa masalah dalam budidaya peternakan ayam petelur di Kecamatan Pageurageung, di antaranya masalah biaya operasional dalam produksi peternakan ayam petelur ini yaitu pakan, obat-obatan, dan bibit ayam. Pembiayaan biaya operasional menjadi masalah yang sering dihadapi oleh para peternak di Kecamatan Pagerageung karena penggunaan biaya operasional tersebut harus diperhitungkan dengan baik seperti pembelian bibit ayam, harga pakan dan kesehatan ternak diberikan dengan cukup baik untuk mencapai hasil

produksi yang maksimal. Penggunaan biaya operasional yang buruk akan menyebabkan hasil pendapatan berkurang sehingga membuat para peternak harus gulung tikar karena tidak mampu mendapatkan profit yang maksimal. Kurangnya minat tenaga kerja untuk bekerja di peternakan ayam petelur. Hal ini terjadi karena bekerja di bidang peternakan ayam petelur ini dibutuhkan tenaga yang cukup kuat serta upah yang diperoleh juga kecil dan tidak sebanding dengan tenaga yang telah dikeluarkan, sehingga mereka lebih memilih bekerja di industri lain yang upahnya lebih besar. Hal ini mengakibatkan produksi telur menurun sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga ikut menurun.

Masalah lainnya yaitu jumlah ayam ternak dan harga jual. Pembelian ayam ternak yang dibatasi menyebabkan para peternak yang memiliki modal yang lebih untuk membeli ayam ternak dengan tujuan agar pendapatan mereka menambah ini terbatas. Sehingga jumlah ayam ternak yang dimiliki terbatas dan pendapatan yang diterima juga terbatas. Harga jual yang tak tentu juga berpengaruh terhadap para peternak karena pada saat harga jual turun biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak tidak otomatis turun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Determinan Pendapatan Peternak Ayam Petelur Di Kecamatan menambah Tahun 2022.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak ayam petelur di Kecamatan

Pagerageung tahun 2022?

2. Bagaimana pengaruh biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual secara parsial terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Pagerageung tahun 2022?
3. Bagaimana pengaruh biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Pagerageung tahun 2022?
4. Bagaimana elastisitas pendapatan peternak ayam petelur terhadap biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual?

1.3. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak ayam petelur di Kecamatan Pagerageung tahun 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual secara parsial terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Pagerageung tahun 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Pagerageung tahun 2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana elastisitas pendapatan peternak ayam petelur terhadap biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual.

1.4. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pendapatan usaha ternak ayam petelur. Hal yang baru dalam penelitian ini yang terkait hubungan variabel biaya operasional, tenaga kerja, jumlah indukan dan harga jual terhadap variabel pendapatan peternak ayam petelur.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi pemerintah

Memberikan informasi pihak terkait khususnya Dinas Pertanian dan Peternakan dalam memberikan penyuluhan tentang pengembangan usaha ternak ayam petelur yang memiliki banyak keuntungan dan manfaat serta sebagai pertimbangan dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan kegiatan penopang perekonomian masyarakat terutama di tengah tingginya biaya hidup.

b. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usaha ternaknya.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

1.5. Lokasi dan jadwal penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar peneliti mampu menyelesaikan dengan matriks yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Analisis Determinan Pendapatan Peternak Ayam Petelur Di Kecamatan Pagerageung Tahun 2022”

